

# PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN 26 ILIR PALEMBANG TERHADAP NILAI-NILAI SUAP-SUAPAN DAN CACAP-CACAPAN DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN PALEMBANG

Maya Anggraini, Alfiandra , Kurnisar

Universitas Sriwijaya

**Abstract:** *The objective of this study was to know the public perception of 26 kelurahan at Ilir Barat 1 subdistrict toward the values of suap-suapan and cacap-cacapan in traditional wedding ceremony at Palembang. The population of this study was 638 of native inhabitants at Palembang. Purposive sampling technique was applied to select the sample and taking 10% from the population of the study which was gained from 64 people was used to determine amount of sample. The study used documentation and questionnaire techniques to collect the data. Based on the result of analysis from two techniques in collecting the data, it could be concluded that the society gave positive perception toward the values of suap-suapan and cacap-cacapan because it showed the value of beauty, goodness, and religious. It proved from the result of questionnaire analysis data where the average score was 77.97 highest than the criteria of perception measurment where 55 is showed positive perception.*

**Keywords:** *Public Perception, the Values of Suap-suapan and cacap-cacapan*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat kelurahan 26 Ilir Kecamatan Ilir Barat I terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat perkawinan Palembang. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat Palembang asli yang berjumlah 638 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* serta menentukan jumlahnya dengan menggunakan penarikan sampel 10% dari populasi penelitian yang diperoleh jumlah 64 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan angket (kuesioner). Berdasarkan hasil analisis dari kedua teknik pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memberikan persepsi yang positif terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dimana didalamnya terdapat terdapat nilai keindahan, nilai kebaikan/moral dan nilai religius. Hal ini terbukti dari hasil analisis data angket di mana skor rata-rata persepsi masyarakat sebesar 77.97 yang lebih tinggi dari kriteria pengukuran persepsi sebesar 55 yang merupakan persepsi positif.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Nilai Suap-Suapan dan Cacap-Cacapan

## PENDAHULUAN

Budaya Indonesia pada hakekatnya adalah satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan bangunan budaya bangsa seluruhnya yang

hasil-hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa. Sebagai modal dan landasan pengembangan, serta untuk mewariskannya pada generasi mendatang perlu pelestarian serta penggalian nilai-nilai budaya daerah yang hampir punah.

Menurut Tahyudin (1997:69) mengatakan bahwa Perkawinan merupakan akad yang paling sakral dan agung dalam sejarah perjalanan hidup manusia yang dalam islam disebut sebagai *mitsaqan ghalidhan*, yaitu akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Menurut Budoyo (1996:11) mengatakan bahwa “adat perkawinan Palembang adalah pranata yang dilaksanakan atas dasar budaya dan aturan-aturan adat istiadat Palembang”. Upacara perkawinan merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan upacara adat perkawinan diberbagai suku bangsa atau daerah di Indonesia terdapat berbagai macam bentuk, tata cara dan nama yang berbeda. Hal ini tidak luput dari pengaruh lingkungan geografis, pengalaman sejarah dan kontak dengan suku bangsa atau suku bangsa lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Di Palembang sendiri mempunyai salah satu upacara adat perkawinan yang disebut suap-suapan dan cacap-cacapan yang sering dilakukan masyarakat Palembang di Kelurahan 26 Ilir Palembang.

Dalam acara suap-suapan kedua mempelai diminta melakukan pengasuhan terakhir yang akan diaturnya oleh pengasuh-pengasuh mereka semenjak dari kecil, seperti nenek, *wak bibik*, saudaranya yang tua-tua ataupun keluarganya, sebagai tanda berkah dan selamat. Untuk acara suap-suapan biasanya dibawa dua piring yang berisikan nasi kunyit panggang ayam, yang telah disediakan lebih dulu diatas piring-piring biru tua yang sengaja disediakan. Lalu dipanggil satu persatu secara bergiliran para pengasuh penganten. Dalam acara cacap-cacapan dimana kedua mempelai menjalani prosesi dimana air bunga setaman diambil untuk ditepuk-tepuk kekepala kedua mempelai yang dilakukan kaum bapak dalam jumlah yang ganjil. Bapak pengantin pria

mencacapi kepala pengantin wanita dahulu baru kepala pengantin pria, dan sebaliknya.

Menurut Akib (1975:2) mengatakan bahwa:

Prosesi dalam upacara adat perkawinan Palembang sebagai berikut:

- a. madik
- b. menyenggung
- c. meminang atau melamar. Diiringi dengan “sirih hanyut” dan uri-nya.
- d. berasan, disertai dengan “pinang hanyutnya”.
- e. mutuskan Kato, berikut dengan pertunagan.
- f. munggah, disertai dengan upacara sirih penyapa, menimbang dan pengasuhan terakhir, berupa penyuaan nasi kunyit oleh nenek wak bibik dan sesepuh.
- g. Bercacap dan mandi simburan. Diakhiri dengan sebaikan dan tepung tawar.

Didalam suap-suapan dan cacap-cacapan terkandung nilai kerohanian karena didalam acara adat perkawinan Palembang tersebut terkandung nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan atau nilai moral dan nilai religius. Karena didalam suap-suapan terkandung makna dari setiap rangkaian acaranya yang mencakup semua aspek nilai kerohanian. Seperti halnya prosesi suap-suapan yang dilakukan oleh kaum ibu yang bermakna bahwa anak tersebut dari kecil hingga diantarkan kepintu gerbang pernikahan diberikan suapan terakhir oleh ibu yang mengasuhnya sebagai makna ridho dan doa seorang ibu kepada anaknya yang mengandung nilai kebaikan atau nilai moral dan nilai religius, lalu suap-suapan dilakukan dalam jumlah ganjil suap-suapan haruslah berjumlah ganjil karena diyakini masyarakat bahwa jumlah ganjil adalah jumlah yang disenangi Allah SWT seperti halnya mengacu pada Asmaul Husna yang berjumlah ganjil. Suap-suapan terdiri dari ibu laki-laki dan ibu

wanita dan satu lagi yang mewakili keseluruhan baik tamu maupun keluarga yang mengandung nilai kebenaran. Dan menu dari suap-suapan itu sendiri berupa nasi kunyit panggang ayam yang bermakna kemakmuran dan keagungan. Dan prosesi terakhir kedua mempelai diberi minum air putih yang bermakna agar kedua mempelai kembali menjadi bersih kembali dalam membangun rumah tangga yang baru yang mengandung nilai keindahan, nilai moral dan nilai religius.

Adapun nilai dari cacap-cacapan yang mencakup nilai kerohanian seperti dapat dilihat dari prosesi yang dilakukan seperti kedua pengantin sebelum dicacapi haruslah duduk berjongkok dihadapan orang tuanya sebagai tanda memohon restu dari ayah dan ibunya yang mengandung nilai moral. Lalu cacap-cacapan dilakukan oleh ibu mempelai wanita dan diakhiri oleh ayah mempelai laki-laki untuk mengeramasi kedua mempelai dengan cara pemercikkan air wangi-wangian yang terdiri dari tujuh macam bunga-bunga, minyak wangi-wangian, jeruk purut dan jeruk nipis pada dada, leher, tengkuk dan kepala kedua pengantin serta pada rambut dan kepala mereka secara bergiliran yang bermakna sebagai lambang kasih sayang orang tua kepada anak dan menantu, dengan harapan semoga keduanya akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera yang mengandung nilai keindahan dan nilai moral. Dan yang terakhir dibacakanlah doa-doa selamat oleh salah seorang dari keempat orang tua yang bermakna agar kedua mempelai selalu berpikir jernih sebening air, berpikir positif bercita-cita tinggi, selalu menjaga nama baik seindah dan seharum bunga setaman yang mengandung nilai religius dan nilai kebaikan atau nilai moral.

Masyarakat Palembang beranggapan bahwa prosesi upacara adat perkawinan berupa suap-suapan dan cacapan merupakan acara yang harus ada dalam sebuah pernikahan masyarakat Palembang. Tetapi

ada sebagian juga masyarakat memiliki persepsi bahwa acara tersebut hanya menambah banyak biaya pernikahan sehingga membebani keluarga maupun pasangan yang akan menikah. Karena banyaknya prosesi dan bahan-bahan yang harus disiapkan didalam acara tersebut. Sehingga acara tersebut ada sebagian yang tidak menggunakan dan ada juga yang mempersingkat acara tersebut sehingga kesakralan acara suap-suapan dan cacap-cacapan hanya dijadikan sebagai hal yang tidak terlalu penting dan menyebabkan nilai-nilai yang ada didalam acara suap-suapan dan cacap-cacapan tidak tersampaikan didalam sebuah pernikahan adat Palembang. (wawancara, 15 September 2015: Warga kelurahan 26 Ilir Palembang).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan nilai dan manfaat suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat perkawinan Palembang bahwa upacara perkawinan adat Palembang merupakan salah satu adat yang mempunyai budaya yang tinggi, akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman upacara perkawinan adat Palembang kurang diperhatikan oleh sebagian masyarakat, oleh karena itu meneliti masalah ini sangat penting artinya untuk memperkenalkan kembali upacara perkawinan tersebut, agar dihayati dan di pahami hingga akhirnya akan membangkitkan kebanggaan pada masyarakat Palembang terhadap kebudayaan sendiri. (<http://digilip.uin-suka.ac.id/2015/10/upacara-adat-perkawinan-Palembang.html?m=1>)

upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Saat ini acara Suap-suapan dan Cacap-cacapan masih digunakan oleh masyarakat Palembang di kelurahan 26 Ilir karena di 26 Ilir rata-rata penduduknya

bermayoritas masyarakat Palembang. sebagai acara yang mempunyai manfaat dan nilai yang sakral dalam suatu perkawinan. Tetapi masih banyak juga Masyarakat Palembang Asli belum memahami nilai yang terkandung didalam acara suap-suapan dan cacap-cacapan itu sendiri. Sehingga tidak dapat memahami makna yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu peneliti mencoba untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat perkawinan Palembang, apakah dapat dimaknai dalam kehidupan sehari-hari atau hanya menjadi simbol dalam acara perkawinan saja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tahap awal, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Kemas Anwar Beck selaku seniman dan budayawan Palembang untuk mengetahui lebih lanjut mengenai adat perkawinan Palembang berupa suap-suapan dan cacap-cacapan acara suap-suapan atau di Palembang sendiri sering disebut dengan *nulangi penganten* merupakan pelambang kedua pengantin untuk terakhir menerima pemberian makan dari orang tua mereka. suap-suapan merupakan pengasuhan terakhir yang dilakukan oleh pengasuh-pengasuh pengantin semenjak dari kecil sebagai tanda berkah dan selamat. dan cacap-cacapan atau sering disebut *nyacapi penganten* merupakan lambang kasih sayang orang tua kepada anak dan menantu, dengan harapan semoga keduanya akan selalu hidup rukun, damai dan sejahtera dan senantiasa akan memperoleh lipahan barokah dan karunia dari Allah SWT. Biasanya suap-suapan dilakukan oleh ibu-ibu, sedangkan cacap-cacapan dilakukan oleh bapak-bapak. Selanjutnya, pada tahap kedua peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi kepada kantor kelurahan 26 Ilir Palembang untuk mengumpulkan data masyarakat di kecamatan Kemuning yang sudah menikah. Tahap ketiga peneliti

melakukan teknik pengumpulan data berupa angket untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Palembang terhadap nilai dan manfaat suap-suapan dan cacap-cacapan, Kemudian peneliti melakukan observasi ke tempat pelaksanaan prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Masyarakat di Kelurahan 26 Ilir terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat perkawinan Palembang?

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat di Kelurahan 26 Ilir Terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat perkawinan Palembang.

Secara teoritis, manfaat penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan, pengetahuan dan referensi terhadap nilai-nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat perkawinan Palembang di Kelurahan 26 Ilir Palembang. sedangkan secara praktis, manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak terkait yakni bagi masyarakat Palembang dapat menjadi acuan ataupun masukan bagi masyarakat Palembang yang akan melakukan pernikahan untuk menggunakan acara suap-suapan dan cacap-cacapan di Kelurahan 26 Ilir Palembang. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang kebudayaan masyarakat Palembang khususnya adat perkawinan yang dapat di implementasikan dalam kehidupan. Bagi Universitas Sriwijaya diharapkan dapat dijadikan masukan dalam mata kuliah antropologi budaya agar dapat menambah wawasan tentang kebudayaan Palembang khususnya adat perkawinan Palembang yang berupa suap-suapan dan cacap-cacapan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yaitu, persepsi masyarakat di Kelurahan 26 Ilir Palembang terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat perkawinan Palembang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga indikator yaitu persepsi terhadap nilai keindahan, persepsi terhadap nilai moral dan persepsi terhadap nilai religius. Menurut Sugiyono (2013: 80) mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kelurahan 26 Ilir yang sudah menikah. Alasan memilih kelurahan 26 Ilir untuk diteliti karena mayoritas masyarakatnya masyarakat Palembang asli dikatakan Palembang asli apabila bapaknya keturunan Palembang dan ibunya keturunan Palembang yang berjumlah 638 orang. Sugiyono (2013: 81) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 64 orang perwakilan dari pasangan suami istri dengan rentang waktu paling lama 5 tahun dan dengan menggunakan penarikan sampel 10%.

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu: teknik dokumentasi dan teknik angket (kuesioner). Teknik analisa yang digunakan adalah validitas angket, reabilitas angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan 26 Ilir Palembang yang dilakukan mulai dari tanggal 16 mei sampai dengan 23 mei 2016. Uraian berikut akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan

teknik pengumpulan data tersebut berdasarkan 3 indikator mengenai Nilai Suap-Suapan dan Cacap-Cacapan Dalam Upacara Adat Perkawinan Palembang. Sebagai berikut:

Dokumentasi yang diperoleh adalah dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Secara umum Kelurahan 26 Ilir termasuk didalam wilayah kecamatan Ilir Barat I Palembang, daerah kecamatan Ilir Barat I sebagian kecil terletak dipinggir sungai Musi yang terdiri dari 6 kelurahan dengan luas wilayah 7.794,03 Ha. Bangunan dan fasilitas yang ada di kelurahan 26 Ilir Palembang meliputi kantor kelurahan, masjid, mushola, sekolah, gedung kesehatan dan fasilitas olahraga yakni lapangan bulu tangkis dengan kondisi baik. Jumlah keseluruhan penduduk yang mendiami Kelurahan 26 Ilir Palembang adalah 5.171 Jiwa dan terdapat penduduk keturunan Palembang asli sebanyak 638 orang. Pekerjaan penduduk di Kelurahan 26 Ilir Palembang mayoritas adalah PNS.

Pada teknik kuesioner atau angket peneliti menggunakan skala sikap model *skala likert* yaitu responden diminta untuk mengisi salah satu kotak diantara empat jawaban yang disertakan sesuai dengan pilihannya (Riduwan, 2008: 13). Data hasil angket diperoleh dari penyebaran angket terhadap 64 orang yang mewakili masyarakat Kelurahan 26 Ilir Palembang. Adapun jumlah angket dalam pernyataan ini adalah 22 pernyataan, dengan empat alternatif jawaban. Data hasil angket didapatkan dari penyebaran angket ditujukan kepada 64 responden dari masyarakat kelurahan 26 Ilir Palembang yang telah dijadikan sampel dalam penelitian ini. Angket pada penelitian ini berjumlah 22 item pernyataan. Ridwan (2011: 12) mengemukakan bahwa untuk mengelola data penelitian menggunakan pilihan sebagai berikut:

**Tabel 1. Klasifikasi Pernyataan dan Skor Nilai**

Jawaban	Pernyataan	Skor
A	Sangat Setuju	4
B	Setuju	3
C	Tidak Setuju	2
D	Sangat Tidak Setuju	1

(Sumber: Data Primer diolah, 2016)

Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat kelurahan 26 Ilir terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat perkawinan Palembang.

pada penelitian ini untuk menghitung skor penilaian setiap indikator menggunakan kriteria penilaian yang berbeda dengan kriteria penilaian secara keseluruhan. Oleh karena itu skor penilaian disesuaikan berdasar jumlah pertanyaan per indikator dalam penelitian ini.

Berikut ini kriteria yang digunakan untuk melihat persepsi masyarakat untuk indikator nilai keindahan sebagai berikut:

- Jumlah skor tertinggi = skor tertinggi x jumlah pertanyaan =  $4 \times 6 = 24$
  - Jumlah skor terendah =  $1 \times 6 = 6$
- Penentuan skor pada kriteria objektif
- Range (R) = skor tertinggi – skor terendah =  $24 - 6 = 18$
  - Kategori (K) = 2 ( Kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variabel yaitu positif dan negatif)
  - Median =  $R/K = 18/2 = 9$
  - Skor peniaian = median + jumlah skor terendah ( $9 + 6$ ) = 15

Dari perhitungan didapat kriteria interprestasi skor persentasi seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Kriteria persepsi berdasarkan interprestasi skor persentasi**

No.	Skor Presentasi	Kriteria Persepsi
1.	>15	Persepsi Positif
2.	<15	Persepsi Negatif

(Sumber: Data Primer diolah, 2016)

**Tabel 3. Indikator: Nilai keindahan atau estetis**

Indikator Variabel	No item	Jawaban				Skor				Jumlah	Rata – Rata skor
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS		
Nilai keindahan atau estetis	1.	51	13	-	-	204	39	-	-	243	3.79
	2.	37	21	4	2	148	63	8	2	219	3.42
	3.	30	33	1	-	120	99	2	-	221	3.45
	4.	31	33	-	-	124	99	-	-	223	3.48
	5.	27	32	4	1	108	96	8	1	213	3.32
	6.	29	30	4	1	116	90	8	1	215	3.35
<b>Jumlah</b>										<b>1.334</b>	<b>20.81</b>

(Sumber: Data primer diolah, 2016)

Dari tabel diatas terlihat persepsi responden untuk indikator nilai keindahan atau estetis dengan enam pernyataan didapatkan jumlah total rata-rata skor sebesar 20.81 bila dibandingkan dengan kriteria penskoran  $\geq 15$  yang berarti persepsi responden berada pada kriteria persepsi positif.

Berikut ini kriteria yang digunakan untuk melihat persepsi masyarakat untuk indikator nilai kebaikan atau moral sebagai berikut:

- Jumlah skor tertinggi = skor tertinggi x jumlah pertanyaan =  $4 \times 8 = 32$
  - Jumlah skor terendah = skor terendah x jumlah pertanyaan =  $1 \times 8 = 8$
- Penentuan skor pada kriteria objektif

- Range (R) = Skor tertinggi – skor terendah =  $32 - 8 = 24$
- Kategori (K) = 2 (Kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variabel yaitu positif dan negatif)
- Median =  $R/K = 24/2 = 12$
- Skor penilaian = Median + Jumlah skor terendah ( $12 + 8$ ) = 20

Dari perhitungan didapat kriteria interpretasi skor persentasi seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 4 kriteria persepsi berdasarkan interpretasi skor persentasi**

No.	Skor Presentasi	Kriteria Persepsi
1.	>20	Persepsi Positif
2.	<20	Persepsi Negatif

**Tabel 5. Indikator: Nilai kebaikan atau moral**

Indikator Variabel	No Item	Jawaban				Skor				Jumlah	Rata-rata skor
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS		
Nilai kebaikan atau moral	7.	39	22	3	-	156	66	6	-	228	3.56
	8.	37	27	-	-	148	81	-	-	229	3.57
	9.	28	36	-	-	112	108	-	-	220	3.43
	10.	41	22	1	-	164	66	2	-	230	3.59
	11.	49	15	-	-	196	45	-	-	241	3.76
	12.	47	17	-	-	188	51	-	-	239	3.73
	13.	37	27	-	-	148	81	-	-	229	3.57
	14.	32	32	-	-	128	96	-	-	224	3.5
<b>Jumlah</b>										<b>1.840</b>	<b>28.71</b>

(Sumber: Data primer diolah, 2016)

Dari tabel diatas terlihat persepsi responden untuk indikator nilai kebaikan atau moral dengan delapan pernyataan didapatkan jumlah total rata-rata skor sebesar 28.71 bila dibandingkan dengan kriteria penskoran  $\geq 20$  yang berarti persepsi responden berada pada kriteria persepsi positif.

Berikut ini kriteria yang digunakan untuk melihat persepsi masyarakat untuk indikator nilai religius sebagai berikut:

- Jumlah skor tertinggi = skor tertinggi x jumlah pertanyaan =  $4 \times 8 = 32$
  - Jumlah skor terendah = skor terendah x jumlah pertanyaan =  $1 \times 8 = 8$
- Penentuan skor pada kriteria objektif
- Range (R) = Skor tertinggi – skor terendah =  $32 - 8 = 24$

- Kategori (K) = 2 (Kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variabel yaitu positif dan negatif)
- Median =  $R/K = 24/2 = 12$
- Skor penilaian = Median + Jumlah skor terendah ( $12 + 8$ ) = 20

Dari perhitungan didapat kriteria interpretasi skor persentasi seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 6. kriteria persepsi berdasarkan interpretasi skor persentasi**

No.	Skor Presentasi	Kriteria Persepsi
1.	>20	Persepsi Positif
2.	<20	Persepsi Negatif

**Tabel 7. Indikator: Nilai Religius**

Indikator Variabel	No Item	Jawaban				Skor				Jumlah	Rata-rata skor
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS		
Nilai Religius	15.	46	18	-	-	184	54	-	-	238	3.71
	16.	51	13	-	-	204	39	-	-	248	3.87
	17.	29	35	-	-	116	105	-	-	221	3.45
	18.	29	34	1	-	116	102	2	-	220	3.43
	19.	28	35	-	1	112	105	-	1	218	3.40
	20.	38	25	1	-	152	75	2	-	229	3.57
	21.	37	23	4	-	148	69	8	-	225	3.51
	22.	33	31	-	-	132	93	-	-	225	3.51
<b>Jumlah</b>										<b>1.824</b>	<b>28.45</b>

(Sumber: Data Primer diolah, 2016)

Dari tabel diatas terlihat persepsi responden untuk indikator nilai religius dengan delapan pernyataan didapatkan jumlah total rata-rata skor sebesar 28.45 bila dibandingkan dengan kriteria penskoran  $\geq 20$  yang berarti persepsi responden berada pada kriteria persepsi positif.

Selanjutnya untuk melihat persepsi masyarakat secara keseluruhan terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam adat perkawinan Palembang dengan menggunakan tiga indikator di gunakan kriteria sebagai berikut:

- Jumlah skor tertinggi = skor tertinggi x jumlah pertanyaan =  $4 \times 22 = 88$
  - Jumlah skor terendah = skor terendah x jumlah pertanyaan =  $1 \times 22 = 22$
- Penentuan skor pada kriteria objektif
- Range (R) = Skor tertinggi – skor terendah =  $88 - 22 = 66$
  - Kategori (K) =  $2$  ( Kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variabel yaitu positif dna negatif)
  - Median =  $R/K = 66/2 = 33$
  - Median + SKor terendah =  $33 + 22 = 55$

Dari perhitungan didapat kriteria interpretasi skor persentasi seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 8. Kriteria Persepsi Berdasarkan Interpretasi Skor Presentasi**

No.	Skor Presentasi	Kriteria Persepsi
1.	$>55$	Persepsi Positif
2.	$<55$	Persepsi Negatif

**Tabel 9. Rata-rata Persepsi Masyarakat Kelurahan 26 Ilir Palembang Terhadap Nilai Suap-Suapan dan Cacap-Cacapan dalam Upacara Adat Perkawinan Palembang**

No	Indikator	Jumlah skor rata-rata
1.	Nilai keindahan/ estetis	20.81
2.	Nilai kebaikan/ moral	28.71
3.	Nilai Religius	28.45
Jumlah Rata-Rata		77.97

(Sumber: Data Primer diolah, 2016)

Berdasarkan kriteria interpretasi skor persentase adala persepsi positif ( $\geq 55$ ) dan persepsi negatif  $\leq 55$ . Dari tabel diatas dapat disimpulkan persepsi responden dari masing-masing setiap indikator, didapatkan Dari



tabel diatas dapat disimpulkan persepsi responden dari masing-masing setiap indikator, didapatkan jumlah total rata-rata skor sebesar 77.97 bila dibandingkan dengan kriteria interpretasi skor  $\geq 55$  yang berarti bahwa masyarakat kelurahan 26 Ilir Palembang mempunyai persepsi yang positif terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat perkawinan Palembang.

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Sebelum melakukan penyebaran angket peneliti melakukan kelayakan angket dengan cara uji validitas dan uji reliabilitas. Lalu dari tiga indikator yang menjadi tolok ukur peneliti dengan 22 pertanyaan didapatkan nilai jumlah skor rata-rata 77.97% ini berarti bahwa secara umum masyarakat Kelurahan 26 Ilir Palembang mempunyai persepsi yang positif terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat Palembang. Hasil rekapitulasi tersebut menjelaskan bahwa persepsi masyarakat Kelurahan 26 Ilir Palembang terhadap nilai suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat perkawinan Palembang memiliki persepsi positif.

Penelitian inisejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahfudziah yang berjudul persepsi masyarakat terhadap tradisi Punjungan di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan diperoleh kesimpulan “Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tokoh masyarakat terhadap tradisi punujungan adalah positif, artinya dengan masyarakat menggunakan tradisi punjungan berarti telah mempertahankan tradisi yang ada”. (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id>)

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendro Superyadi yang berjudul tradisi pernikahan Adat Bangka di Desa Mentok Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat diperoleh

kesimpulan “masyarakat Desa Mentok beranggapan positif terhadap upacara perkawinan adat Bangka ini. Mereka mengatakan seharusnya setiap perkawinan memakai upacara adat karena selain untuk melestarikan kebudayaan yang memenuhi nilai-nilai luhur juga meneruskan apa yang telah dilakukan oleh leluhur atau nenek moyang. (<http://digilib.uin-suka.ac.id>)

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kelurahan 26 Ilir Kecamatan Ilir Barat I Palembang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat kelurahan 26 Ilir yang telah menggunakan acara suap-suapan dan cacap-cacapan beranggapan positif terhadap nilai yang terkandung didalam acara suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat Palembang. Masyarakat memberikan persepsi positif dengan artian bahwa dalam setiap rangkaian acara dalam acara suap-suapan dan cacap-cacapan mengandung:1. nilai keindahan yangditunjukkan dalam bentuk pantun penyapa, hias-hiasan khas Palembang yang digunakan dalam acara suap-suapan dan cacap-cacapan, dan menu/bahan yang digunakan yaitu bunga tujuh rupa dan nasi kunyit sebagai simbol dalam acara suap-suapan dan cacap-cacapan, 2. nilai kebaikan/moral ditunjukkan dalam bentuk nasihat-nasihat positif yang diberikan kepada kedua pengantin, sopan santun terhadap kedua orang tua,dan Permohonan restu anak kepada orang tua,3. nilai religius ditunjukkan dalam bentuk doa selamat bagi kedua pengantin dan ditunjukkan dalam bentuk upacara adat yang dilakukan dalam prosesi suap-suapan dan cacap-cacapan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kelurahan 26 Ilir Palembang diperoleh persepsi yang positif yang berarti masyarakat Kelurahan 26 Ilir Palembang menyetujui bahwa terdapat nilai keindahan, nilai kebaikan/moral dan nilai

religius didalam acara suap-suapan dan cacap-cacapan dalam upacara adat Palembang. Hal ini terbukti dari hasil analisis data angket dimana skor rata-rata persepsi masyarakat sebesar 77.97%, lebih tinggi dari kriteria pengukuran persepsi sebesar 55%.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa diharapkan sebagai generasi muda dapat menjunjung tinggi kebudayaan yang ada didaerahnya agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat terjaga.
2. Kepada masyarakat agar selalu melestarikan kebudayaan daerah, sebagai bentuk dorongan dan partisipasi masyarakat.
3. Kepada pemerintah daerah diharapkan memfasilitasi ruang untuk melestarikan kebudayaan dan memberikan informasi agar seluruh masyarakat mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang ada didaerah masing-masing agar nilai dan kelestariannya tetap terjaga dizaman yang modern ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Akib.(1975). *Sejarah dan Kebudayaan Palembang*. Palembang: Architect

Budoyo, Sasono. 1996. *Tradisional Palembang Wedding Ceremony*. Jakarta: Julu

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tahyudin, Hamid. 1997. *Perkembangan Budaya Palembang*. Palembang: Pemerintah Daerah

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id> Diakses 4 februari 2015

<http://digilib.uin-suka.ac.id> Diakses 4 februari 2015